

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN DENGAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI GEJALA HIPOGLIKEMIA PADA PASIEN DM DI RUANG RAWAT INAP RST WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Ook Priyono¹, Anny RM², Tri Suwanto³

Ookgrutul@gmail.com¹, annyrosiana@umkudus.ac.id², trisuwanto@umkudus.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Kudus

ABSTRAK

Hipoglikemia merupakan salah satu komplikasi akut yang sering terjadi pada pasien diabetes melitus (DM) dan dapat menimbulkan dampak serius apabila tidak dikenali dan ditangani dengan cepat. Kemampuan pasien dalam mengidentifikasi gejala hipoglikemia dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pendidikan dan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien DM di ruang rawat inap RST Wijayakusuma Purwokerto. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian adalah pasien DM yang dirawat inap dan memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia, serta adanya hubungan antara pekerjaan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien DM. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan berperan dalam kemampuan pasien DM mengenali gejala hipoglikemia. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan pasien untuk meningkatkan kemampuan deteksi dini hipoglikemia.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Hipoglikemia, Tingkat Pendidikan.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang diperkirakan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Diperkirakan sekitar 415 juta jiwa di dunia mengalami diabetes pada tahun 2015 dan mengalami peningkatan sampai dengan 642 juta jiwa pada tahun 2040 (International Diabetes Federation/ IDF, 2015). Menurut data dari WHO (World Health Organization) Indonesia berada pada peringkat ke 7 di dunia sebagai negara dengan prevalensi pasien DM sekitar 8,5 juta jiwa setelah China, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia dan Mexico. Sedangkan di Indonesia diperkirakan pada tahun 2030 pasien DM akan menjadi sekitar 21,3 juta jiwa. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi DM berdasarkan pemeriksaan gula darah pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 11,7%, sementara yang terdiagnosis oleh dokter hanya 2,2%). (Kementrian Kesehatan RI, 2023)

Hal ini menunjukkan banyak pasien berisiko mengalami komplikasi termasuk hipoglikemia, terutama jika tidak memahami cara mengenali gejala sejak dini.. Jumlah kunjungan pasien DM rawat jalan di Puskesmas Klampis Ngasem Surabaya pada Bulan Januari Desember 2018 sejumlah 532 orang berjenis kelamin laki-laki dan sejumlah 1109 orang berjenis kelamin perempuan. Masalah utama yang dihadapi pasien diabetes melitus adalah hiperglikemia kronis yang dapat memicu timbulnya berbagai komplikasi. Hipoglikemia merupakan suatu bentuk komplikasi akut diabetes melitus, dan terjadi secara berulang serta dapat memperburuk penyakit bahkan bisa menyebabkan kematian. Hipoglikemia terjadi karena adanya peningkatan kadar insulin serta penurunan kadar gula

darah yang disebabkan oleh terapi insulin yang tidak adekuat (Nurhayati & Sari, 2020)

Hipoglikemia didefinisikan sebagai penurunan kadar glukosa darah hingga menimbulkan gejala klinis baik otonom maupun neuroglukopenik. Gejala umum yang sering muncul meliputi gemetar, berkeringat, lapar, pusing, palpitasi, bingung, gangguan penglihatan, hingga kejang dan penurunan kesadaran pada kasus berat. Deteksi dini gejala sangat penting karena keterlambatan penanganan dapat menyebabkan komplikasi serius hingga kematian. Fenomena hipoglikemia pada pasien rawat inap sering dipicu oleh perubahan pola makan (misalnya puasa sebelum tindakan), regimen obat yang berubah, gangguan fungsi ginjal atau hati, serta penggunaan insulin. Faktor usia lanjut, kontrol glikemik yang buruk, indeks massa tubuh rendah, dan kurangnya pemantauan kadar glukosa darah juga meningkatkan risiko. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan insulin sliding scale tanpa basal sering meningkatkan kejadian hipoglikemia dibandingkan dengan regimen basal-bolus (Lake et al., 2019; Perkumpulan Endokrinologi Indonesia [PERKENI], 2022).

Selain faktor klinis, literasi kesehatan memiliki peran besar dalam kemampuan pasien mengenali gejala hipoglikemia. Tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan—semakin tinggi pendidikan, semakin baik pemahaman pasien tentang gejala dan penanganan hipoglikemia (Karakteristik Pasien DM, 2022; Sakyi et al., 2023; Tadesse et al., 2024). Pekerjaan juga memengaruhi kemampuan pengenalan gejala, terutama bagi pasien dengan pola kerja tidak teratur, beban kerja tinggi, atau akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, yang dapat mengurangi kesempatan untuk memperoleh edukasi maupun melakukan pemantauan glukosa secara rutin. (Rachmawati et al., 2023)

Fenomena yang sering terjadi pada pasien Adalah hipoglikemia ringan sebagai konsekuensi dari terapi penurunan glukosa darah, namun sebenarnya hipoglikemia ringan juga tidak boleh diabaikan karena berpeluang diikuti kejadian hipoglikemia yang lebih berat. Disamping itu juga banyak pasien sering keliru dalam menginterpretasikan gejala hipoglikemia sebagai gejala respon kekurangan insulin atau peningkatan gula darah (hiperglikemia), akibatnya pemberian insulin yang seharusnya dikurangi atau ditunda namun ditingkatkan sehingga keadaan klinis menjadi lebih buruk (Maryati et al., 2020)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, pekerjaan, usia, media massa /informasi. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Selain itu semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan membatasi kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktik yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah Kesehatan (Pratiwi et al., 2020)

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan beberapa pasien Diabetes Mellitus (DM) yang sedang menjalani perawatan di ruang rawat inap RST Wijayakusuma Purwokerto pada bulan Juli 2025, diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan pasien dalam mengenali gejala hipoglikemia. Dari 10 pasien yang diwawancarai, 6 pasien dengan latar belakang pendidikan rendah (SD–SMP) mengaku hanya mengetahui gejala hipoglikemia sebatas rasa lemas, pusing, dan keringat dingin. Beberapa di antaranya bahkan menyamakan gejala tersebut dengan masuk angin. Sedangkan 4 pasien dengan pendidikan lebih tinggi (SMA–Perguruan Tinggi) mampu menjelaskan tanda-tanda hipoglikemia secara lebih lengkap, seperti gemetar, pandangan kabur, hingga detak jantung yang cepat.

Selain faktor pendidikan, jenis pekerjaan juga tampak berpengaruh. Pasien yang bekerja sebagai pegawai atau pensiunan lebih mudah memahami informasi tentang pengelolaan hipoglikemia dibandingkan pasien yang bekerja sebagai petani atau buruh. Hal

ini kemungkinan terkait dengan akses informasi, pengalaman, dan tingkat pemahaman terhadap edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Rumah Sakit Tk. III Wijayakusuma Purwokerto sebagai salah satu rumah sakit rujukan di Banyumas memiliki pasien DM rawat inap dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam. Kondisi tersebut membuat peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, menjadi sangat penting. Perawat sebagai edukator memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan kesehatan yang sesuai dengan tingkat literasi pasien, membantu pasien mengenali tanda dan gejala awal hipoglikemia, serta melibatkan keluarga dalam manajemen perawatan. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien DM menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Perawat memiliki peran penting sebagai edukator dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya pada pasien Diabetes Mellitus yang berisiko mengalami hipoglikemia. Perawat sebagai edukator tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa edukasi yang diberikan sesuai dengan tingkat pengetahuan, latar belakang pendidikan, serta pekerjaan pasien. Edukasi yang efektif akan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali gejala hipoglikemia sejak dini, sehingga kualitas hidup pasien DM dapat lebih terjaga dan angka komplikasi dapat ditekan.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Sugiyono, 2017). Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner (Sugiyono, 2017)

Data primer ini didapatkan secara langsung dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini adalah

a. Kuesioner Mengidentifikasi Gejala Hipoglikemia

Kuesioner kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia digunakan untuk menilai sejauh mana pasien Diabetes Mellitus mampu mengenali tanda dan gejala hipoglikemia. Instrumen ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Rudiyan (2020) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai r alpha Cronbach's sebesar 0,778 (r alpha > 0,361), sehingga dinyatakan reliabel. Kuesioner ini terdiri dari 14 pertanyaan dengan sistem penilaian jawaban benar diberi skor 2 dan jawaban salah diberi skor 1. Berdasarkan hasil penilaian, kemampuan pasien dikategorikan menjadi dua, yaitu mampu apabila memperoleh nilai ≥ 21 , dan tidak mampu apabila memperoleh nilai < 21.

b. Kuesioner Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan

Instrumen tingkat pendidikan dan pekerjaan diperoleh melalui lembar kuesioner data demografi responden yang disusun oleh peneliti untuk menggambarkan karakteristik pasien. Tingkat pendidikan dikategorikan berdasarkan jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh responden, yaitu tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Klasifikasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana latar belakang pendidikan dapat memengaruhi kemampuan responden dalam mengidentifikasi gejala hipoglikemia. Sementara itu, variabel pekerjaan dikategorikan menjadi Tidak bekerja, Ibu rumah tangga, Buruh / pekerja kasar, Pegawai / karyawan, Wiraswasta / profesional. Data tingkat

pendidikan dan pekerjaan dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, kemudian dicatat dalam bentuk data kategorik yang selanjutnya dianalisis untuk melihat hubungan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien diabetes mellitus di ruang rawat inap RST Wijayakusuma Purwokerto.

Cara pengumpulan data primer yaitu peneliti menyampaikan surat ijin penelitian dari pihak Universitas Muhammadiyah Kudus kepada RST Wijayakusuma Purwokerto. Selanjutnya peneliti mendatangi langsung responden untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, meminta kesediaan responden untuk berkenan menjadi responden. Setelah itu peneliti menyampaikan kuisisioner serta mewawancarai dan mendampingi pengisian kuisisioner kepada responden, kuisisioner yang telah terisi kemudian dilakukan pengolahan data.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal dan lain-lain (Sugiyono, 2017)

Data sekunder dari penelitian ini didapatkan dengan mencari data pasien rawat inap di RST Wijayakusuma Purwokerto. Instrumen penunjang yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis dan komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap RST Wijayakusuma Purwokerto, sebuah rumah sakit rujukan di wilayah Banyumas yang memberikan pelayanan kesehatan rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat. Ruang rawat inap merawat pasien dengan berbagai kondisi medis, termasuk pasien Diabetes Melitus (DM) yang memerlukan pemantauan kadar gula darah dan pencegahan komplikasi akut seperti hipoglikemia. Di unit ini, perawat berperan aktif dalam memberikan asuhan keperawatan serta edukasi kesehatan kepada pasien dan keluarga, sehingga lokasi ini dinilai sesuai untuk meneliti hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien DM.

Analisis Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan semua variabel dalam penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan distribusi frekuensi dari karakteristik responden, Tingkat Pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan dalam tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
1) Laki-laki	44	57,9
2) Perempuan	32	42,1
Umur		
1) < 49 Tahun	14	18,4
2) 50–54 Tahun	20	26,3
3) 55–59 Tahun	18	23,7
4) 60–64Tahun	12	15,8
5) ≥ 65	12	15,8
Pendidikan Terakhir		
1) Tidak Sekolah	6	7,9
2) SD	21	27,6

3) SMP	18	23,7
4) SMA	20	26,3
5) Perguruan Tinggi	11	14,5
Pekerjaan		
1) Tidak Bekerja	14	18,4
2) IRT	22	28,9
3) Buruh / Pekerja Kasar	16	21,1
4) Pegawai / Karyawan	15	19,7
5) Wiraswasta / Profesional	9	11,8
Jumlah	76	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44 responden (57,9%). Kelompok umur terbanyak berada pada rentang usia 50–54 tahun yaitu 20 responden (26,3%). Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SD dan SMA. Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 responden (28,9%).

2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengidentifikasi Gejala Hipoglikemia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Mengidentifikasi Gejala Hipoglikemia Pada Pasien DM

Kemampuan Mengidentifikasi Gejala Hipoglikemia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mampu (skor ≥ 21)	46	60,5
Tidak mampu (skor < 21)	30	39,5
Total	76	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berada pada kategori mampu dalam mengidentifikasi gejala hipoglikemia, yaitu sebanyak 46 responden (60,5%), sedangkan 30 responden (39,5%) tergolong tidak mampu mengidentifikasi gejala hipoglikemia dengan baik.

Analisis Bivariate

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kemampuan Mengidentifikasi Gejala hipoglikemia Pada Pasien DM Di Ruang Rawat Inap RST Wijayakusuma Purwokerto

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kemampuan Mengidentifikasi Gejala Hipoglikemia

Pendidikan	Kemampuan Mengidentifikasi Hipoglikemia			Pv
	Tidak Mampu	Mampu	Total	
Tidak sekolah	3	3	6	0,000
SD	16	5	21	
SMP	11	7	18	
SMA	0	20	20	
Perguruan Tinggi	0	11	11	
Total	30	46	76	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, responden dengan tingkat pendidikan tidak sekolah memiliki proporsi kemampuan yang sama antara kategori tidak mampu dan mampu, masing-masing sebanyak 3 responden. Pada kelompok pendidikan SD, sebagian besar responden tergolong tidak mampu, yaitu sebanyak 16 dari 21 responden, sedangkan pada pendidikan SMP terdapat 11 responden tidak mampu dan 7 responden mampu.

Hasil crosstab ini sejalan dengan uji Chi-Square, yang menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien Diabetes Mellitus.

2. Hubungan Pekerjaan Dengan Kemampuan Mengidentifikasi Gejala hipoglikemia Pada Pasien DM Di Ruang Rawat Inap RST Wijayakusuma Purwokerto

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Dengan Kemampuan Mengidentifikasi Gejala Hipoglikemia

Pekerjaan	Kemampuan Mengidentifikasi Hipoglikemia		Pv
	Tidak Mampu	Mampu	
Tidak Bekerja	11	3	0,000
IRT	8	14	
Buruh	11	5	
Pegawai	0	15	
Wiraswasta	0	9	
Total	30	46	76

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, responden yang tidak bekerja sebagian besar berada pada kategori tidak mampu dalam mengidentifikasi gejala hipoglikemia, yaitu sebanyak 11 dari 14 responden. Kelompok buruh/pekerja kasar juga didominasi oleh responden yang tidak mampu, yaitu 11 dari 16 responden. Sebaliknya, pada kelompok pegawai/karyawan dan wiraswasta/profesional, seluruh responden termasuk dalam kategori mampu mengidentifikasi gejala hipoglikemia. Pada kelompok ibu rumah tangga, sebagian besar responden berada pada kategori mampu, yaitu sebanyak 14 dari 22 responden.

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pekerjaan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien Diabetes Mellitus.

Pembahasan

Bab ini memuat pemikiran peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. uraian mengenai pembahasan ini dikaitkan dengan hasil kajian teori dan hasil-hasil penelitian lain yang relevan.

A. Analisis Univariat

1. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di ruang rawat inap RST Wijayakusuma Purwokerto, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, dengan proporsi terbanyak pada tingkat SD (27,6%), diikuti SMA (26,3%), SMP (23,7%), dan Perguruan Tinggi (14,5%), sementara responden yang tidak bersekolah hanya 7,9%. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki latar belakang pendidikan formal yang cukup.

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan seseorang untuk menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam memahami informasi medis, termasuk tanda dan gejala hipoglikemia seperti lemas, gemetar, keringat dingin, pusing, dan penurunan kesadaran. Hal ini membuat mereka lebih cepat dan tepat dalam mengidentifikasi kondisi hipoglikemia pada pasien diabetes melitus (DM). Sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan rendah atau tidak bersekolah berpotensi mengalami keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, sehingga kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia menjadi kurang optimal. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko keterlambatan penanganan hipoglikemia, yang berakibat pada komplikasi serius seperti kejang, penurunan kesadaran, hingga koma (A. Prasetyo & Wulandari, 2021)

2. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian di ruang rawat inap RST Wijayakusuma Purwokerto, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 22 responden (28,9%), diikuti buruh/pekerja kasar sebanyak 16 responden (21,1%), pegawai/karyawan sebanyak 15 responden (19,7%), tidak bekerja sebanyak 14 responden (18,4%), dan wiraswasta/profesional sebanyak 9 responden (11,8%).

Pekerjaan merupakan faktor sosial ekonomi yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakses informasi kesehatan, pengalaman, serta tingkat paparan terhadap edukasi kesehatan. Responden yang bekerja sebagai pegawai/karyawan atau wiraswasta/profesional umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas, baik melalui lingkungan kerja, media, maupun pengalaman sosial, sehingga lebih mampu memahami dan mengenali gejala hipoglikemia pada pasien DM. Sebaliknya, responden yang tidak bekerja, IRT, atau buruh/pekerja kasar cenderung memiliki keterbatasan waktu, akses informasi, serta tingkat pendidikan yang relatif lebih rendah. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengenali tanda dan gejala hipoglikemia secara dini, seperti gemetar, keringat dingin, lemas, dan perubahan kesadaran (Rachmawati et al., 2023)

Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2020) yang menyatakan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan melalui faktor lingkungan kerja, interaksi sosial, dan akses informasi. Pekerjaan yang menuntut keterampilan kognitif dan komunikasi cenderung meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan. Namun demikian, kelompok IRT tetap memiliki potensi dalam mengenali gejala hipoglikemia karena intensitas interaksi yang tinggi dengan anggota keluarga yang sakit. Akan tetapi, tanpa didukung pengetahuan kesehatan yang memadai, pengalaman tersebut belum tentu diikuti dengan kemampuan identifikasi gejala secara tepat dan cepat.

3. Kemampuan Mengidentifikasi Gejala Hipoglikemia

Berdasarkan hasil penelitian di ruang rawat inap RST Wijayakusuma Purwokerto, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori mampu mengidentifikasi gejala hipoglikemia, yaitu sebanyak 46 responden (60,5%), sedangkan responden yang berada pada kategori tidak mampu sebanyak 30 responden (39,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengenali gejala hipoglikemia pada pasien diabetes melitus (DM).

Kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia merupakan aspek penting dalam pencegahan komplikasi akut pada pasien DM. Gejala hipoglikemia seperti gemetar, keringat dingin, lemas, pusing, palpitasi, hingga penurunan kesadaran membutuhkan pengenalan dini agar penanganan dapat segera dilakukan. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, tingkat pendidikan, serta paparan informasi kesehatan yang diterima oleh pasien maupun keluarga. Tingginya proporsi responden yang berada pada kategori mampu dapat disebabkan oleh adanya edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan selama perawatan di ruang rawat inap, baik melalui komunikasi langsung, leaflet, maupun edukasi keperawatan rutin. Selain itu, pengalaman merawat pasien DM juga berkontribusi dalam meningkatkan kewaspadaan keluarga terhadap tanda dan gejala hipoglikemia (Nugroho & Setyawan, 2020)

Namun demikian, masih terdapat 39,5% responden yang tergolong tidak mampu mengidentifikasi gejala hipoglikemia. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki keterbatasan dalam memahami tanda-tanda hipoglikemia, yang berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan dan meningkatkan risiko terjadinya hipoglikemia berat. Faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kondisi tersebut antara lain tingkat pendidikan rendah, pekerjaan non-formal, kurangnya pengalaman, serta keterbatasan akses

terhadap informasi kesehatan.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kemampuan Mengidentifikasi Gejala hipoglikemia Pada Pasien DM Di Ruang Rawat Inap RST Wijayakusuma Purwokerto

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien diabetes melitus (DM), diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien DM di ruang rawat inap RST Wijayakusuma Purwokerto.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok tidak sekolah, responden yang mampu dan tidak mampu mengidentifikasi gejala hipoglikemia memiliki jumlah yang sama, masing-masing 3 responden. Pada kelompok pendidikan SD, sebagian besar responden berada pada kategori tidak mampu (16 responden) dibandingkan yang mampu (5 responden). Demikian pula pada kelompok SMP, responden yang tidak mampu (11 responden) lebih banyak dibandingkan yang mampu (7 responden).

Sebaliknya, pada kelompok pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, seluruh responden berada pada kategori mampu mengidentifikasi gejala hipoglikemia, masing-masing sebanyak 20 responden (SMA) dan 11 responden (Perguruan Tinggi), serta tidak ditemukan responden dengan kategori tidak mampu. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

Dalam penelitian Putra et al., (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kemampuan pasien dan keluarga dalam mengenali tanda dan gejala hipoglikemia, di mana responden dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi memiliki tingkat kemampuan yang lebih baik. Prasetyo & Lestari (2020) menemukan bahwa pasien DM dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengenali kondisi hipoglikemia dan melakukan tindakan awal secara mandiri

Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif seseorang, termasuk dalam memahami informasi kesehatan, mengenali tanda dan gejala penyakit, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kondisi kegawatdaruratan. Responden dengan pendidikan menengah dan tinggi cenderung lebih mudah menerima edukasi kesehatan, memahami istilah medis, serta mampu mengaitkan gejala yang muncul dengan kondisi hipoglikemia (Sari et al., 2020)

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor predisposisi yang sangat memengaruhi pengetahuan dan perilaku kesehatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien DM. Oleh karena itu, edukasi keperawatan perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan pasien dan keluarga, terutama bagi mereka yang berpendidikan rendah, dengan menggunakan bahasa yang sederhana, media visual, dan metode edukasi berulang.

2. Hubungan Pekerjaan Dengan Kemampuan Mengidentifikasi Gejala hipoglikemia Pada Pasien DM Di Ruang Rawat Inap RST Wijayakusuma Purwokerto

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien diabetes melitus (DM), diperoleh nilai p -

value = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pekerjaan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien DM di ruang rawat inap RST Wijayakusuma Purwokerto.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada kelompok tidak bekerja, sebagian besar responden berada pada kategori tidak mampu mengidentifikasi gejala hipoglikemia, yaitu sebanyak 11 responden, sedangkan yang mampu hanya 3 responden. Hal serupa juga terlihat pada kelompok buruh/pekerja kasar, di mana responden yang tidak mampu (11 responden) lebih banyak dibandingkan yang mampu (5 responden).

Pada kelompok IRT, meskipun masih terdapat responden yang tidak mampu (8 responden), namun sebagian besar responden sudah berada pada kategori mampu (14 responden). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh tingginya intensitas interaksi IRT dengan anggota keluarga yang sakit, sehingga meningkatkan pengalaman dalam mengenali perubahan kondisi pasien.

Sebaliknya, pada kelompok pegawai/karyawan dan wiraswasta/profesional, seluruh responden berada pada kategori mampu mengidentifikasi gejala hipoglikemia, masing-masing sebanyak 15 responden dan 9 responden, serta tidak ditemukan responden dengan kategori tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang menuntut kemampuan kognitif, komunikasi, serta akses informasi yang lebih luas berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan identifikasi gejala hipoglikemia.

Prasetyo & Wulandari, (2021) menyatakan bahwa status pekerjaan berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan pasien diabetes dalam mengenali gejala hipoglikemia, di mana responden dengan pekerjaan formal memiliki kemampuan lebih baik. Hidayat & Suryani, (2020) menemukan bahwa pekerjaan memengaruhi kesiapsiagaan pasien dan keluarga dalam menghadapi komplikasi akut diabetes melitus, termasuk hipoglikemia.

Pekerjaan berhubungan erat dengan tingkat sosial ekonomi, lingkungan kerja, dan akses terhadap informasi kesehatan. Responden dengan pekerjaan formal cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh informasi kesehatan, baik melalui media, edukasi di tempat kerja, maupun pengalaman sosial, sehingga kemampuan mengenali gejala hipoglikemia menjadi lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien DM. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi yang lebih intensif kepada pasien dan keluarga dengan pekerjaan non-formal atau tidak bekerja, agar kemampuan identifikasi gejala hipoglikemia dapat ditingkatkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. Pengukuran kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia dilakukan melalui kuesioner yang berpotensi menimbulkan bias respon. Selain itu, variabel penelitian terbatas pada tingkat pendidikan dan pekerjaan serta dilakukan hanya di satu lokasi penelitian, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki kemampuan mampu mengidentifikasi gejala hipoglikemia, yaitu sebanyak 46 responden (60,5%), sedangkan responden yang tidak mampu sebanyak 30 responden (39,5%).
2. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan SD, SMP, dan SMA, dengan hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan responden dalam mengidentifikasi gejala hipoglikemia.

3. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien DM, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).
4. Berdasarkan karakteristik pekerjaan, responden yang bekerja sebagai pegawai/karyawan dan wiraswasta/profesional seluruhnya berada pada kategori mampu mengidentifikasi gejala hipoglikemia, sedangkan responden yang tidak bekerja dan buruh/pekerja kasar sebagian besar berada pada kategori tidak mampu.
5. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kemampuan mengidentifikasi gejala hipoglikemia pada pasien DM, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).
6. Tingkat pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan responden dalam mengenali gejala hipoglikemia, sehingga berperan dalam pencegahan komplikasi akut pada pasien diabetes melitus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit RST Wijayakusuma Purwokerto Diharapkan pihak rumah sakit dapat meningkatkan program edukasi kesehatan terkait pengenalan gejala hipoglikemia kepada pasien dan keluarga, khususnya pada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah dan pekerjaan non-formal, melalui edukasi terstruktur dan berkesinambungan.
2. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan
 1. Perawat di ruang rawat inap diharapkan dapat memberikan edukasi yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan pasien serta keluarga, menggunakan bahasa sederhana, media audiovisual, dan metode demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan identifikasi gejala hipoglikemia.
2. Bagi Pasien dan Keluarga
 3. Pasien dan keluarga diharapkan dapat lebih aktif mencari informasi terkait diabetes melitus dan gejala hipoglikemia, serta segera melaporkan kepada tenaga kesehatan apabila menemukan tanda-tanda hipoglikemia guna mencegah komplikasi yang lebih berat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, seperti tingkat pengetahuan, lama menderita DM, dukungan keluarga, serta efektivitas media edukasi, serta menggunakan desain penelitian yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Saran judul untuk penelitian selanjutnya “engaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Media Audiovisual terhadap Kemampuan Deteksi Dini Hipoglikemia pada Pasien Diabetes Melitus”.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Suryani, D. (2020). Hubungan karakteristik sosiodemografi dengan kesiapsiagaan keluarga dalam mengenali komplikasi akut diabetes melitus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 85–92.
- Kementrian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI 2023)*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. <https://kemkes.go.id/>
- Maryati, S., Handayani, T., & Rahma, F. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pasien mengenali gejala hipoglikemia. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.32584/jik.v6i1.934>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugroho, A., & Setyawan, H. (2020). Tingkat pengetahuan keluarga tentang hipoglikemia pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 15(3), 123–130.

- Nurhayati, C., & Sari, N. A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipoglikemia Dengan Kemampuan Deteksi Hipoglikemia Pasien Dm Tipe 2. *Indonesian Jurnal of Health Development* Vol.2 No.1, 2(1), 1–8.
- Nursalam. (2017). *Metodeologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Prasetyo, A., & Wulandari, D. (2021). Faktor risiko hipoglikemia pada pasien diabetes mellitus. *Jurnal Kedokteran Klinik*, 8(2), 145–152. <https://doi.org/10.32539/jkk.v8i2.1267>
- Prasetyo, B., & Lestari, R. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dengan kemampuan pengenalan hipoglikemia pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 101–108.
- Pratiwi, C., Rahmawati, D., & Santoso, H. (2020). The risk factors of inpatient hypoglycemia: A systematic review. *International Journal of Nursing and Health Services*, 3(1), 10–18. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7218453/>
- Putra, A. R., Sari, D. P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh status pekerjaan terhadap kemampuan deteksi dini hipoglikemia pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(2), 67–74.
- Putri, A., & Hidayat, R. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan kemampuan mengenali gejala hipoglikemia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(1), 33–41. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i1.1145>
- Rachmawati, D., Sari, N. P., & Lestari, A. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian hipoglikemia pada DM tipe 2: Tinjauan pustaka. *Bali Medika Jurnal*, 10(2), 134–141.
- Sari, N. P., Wulandari, R., & Astuti, Y. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan hipoglikemia pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 7(2), 89–96.
- Susanto, Y., & Dewi, L. (2021). Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian hipoglikemia pada pasien diabetes. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 9(2), 89–97. <https://doi.org/10.20473/jpk.v9i2.2021>.